

The background of the cover is a textured, brownish-yellow surface. In the center, there is a large, dark green leaf with a prominent vein pattern. The leaf is slightly tilted and has a small red stem at the top. The title text is written in white, bold, uppercase letters across the leaf.

DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN

Tere-Liye

Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Oleh: Tere Liye

Daun yang jatuh tak pernah membenci angin...

Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan Ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik.

Dia sungguh bagai malaikat bagi keluarga kami. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan teladan tanpa mengharap budi sekali pun. Dan lihatlah, aku membalas itu semua dengan membiarkan mekar perasaan ini.

Ibu benar, tak layak aku mencintai malaikat keluarga kami. Tak pantas. Maafkan aku, Ibu. Perasaan kagum, terpesona, atau entahlah itu muncul tak tertahankan bahkan sejak rambutku masih dikepang dua.

Sekarang, ketika aku tahu dia boleh jadi tidak pernah menganggapku lebih dari seorang adik yang tidak tahu diri, biarlah.... Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun... daun yang tidak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.

BAB 1

Pukul 20.00: Saat Semuanya Berawal

MALAM ini hujan turun lagi. Seperti malam-malam yang lalu. Menyenangkan. Membuat suasana di luar terlihat damai menenteramkan. Tidak deras benar. Hanya gerimis. Itu pun jarang-jarang, tetapi cukup untuk membuat indah kerlip lampu.

Aku menghela napas panjang. Tanganku pelan menyentuh kaca yang berembun. Dingin seketika menyergap ujung jari, mengalir ke telapak tangan, melalui pergelangan, menerobos siku, bahu, kemudian tiba di hatiku.

Membekukan seluruh perasaan.

Mengkristalkan semua keinginan.

Malam ini, semua cerita harus usai.

* * *

Dari lantai dua toko buku paling besar di kota ini, kalian bisa melihat dengan leluasa pemandangan jalan besar yang ramai persis di depannya, juga jalan paling besar di kota ini. Jalan itu dibelah pembatas setinggi satu jengkal. Ada lampu putih bundar setiap beberapa meter di pembatas jalan itu, serta pot semen dengan rumpun bunga, meskipun terlihat tak cukup rimbun. Lampu putih bundar itulah yang terlihat indah. Berbaur dengan ratusan siluet cahaya lampu mobil.

Dinding tembok toko buku ini diganti seluruhnya menjadi kaca-kaca tebal. Berdiri tepekur di sini, kalian bak masuk dalam sebuah akuarium. Bebas memandang, bebas dipandang. Arsitektur gaya avant-garde. Kaca, bukan beton, menjadi pilihan terbaik pembatas ruangan.

Di seberang jalan berjejer rapi gerai fotokopian yang besar dan modern. Lampu neon puluhan watt, meja panjang untuk menerima fotokopian, dan karyawan-karyawan berseragam terlihat jelas dari atas sini. Beberapa orang berpenampilan sebagaimana layaknya mahasiswa, terlihat menunggu di kursi putar tinggi. Mungkin menunggu fotokopian untuk bahan ujian besok lusa. Mungkin pula menunggu hujan reda.

Ada sebuah motor merapat. Dua penumpangnya turun sambil melepas jas hujan. Sepasang. Yang wanita berkerudung putih. Yang lelaki merengkuh bahunya. Mereka masuk ke salah satu gerai fotokopian. Tak mungkin mereka akan memfotokopi "undangan pernikahan" di gerai itu, tetapi cukup sudah untuk mengerti betapa mesranya mereka.

Aku menghela napas panjang.

Beberapa angkot biru seperti biasa berhenti di bibir jalan semauanya, Menurunkan penumpang semauanya. Membuat lebih panjang lagi kemacetan malam ini. Sopir angkot itu sedikit pun tak peduli, meski klakson mobil di belakangnya menyalak buas. Penumpang juga semauanya mengembangkan payung sebelum kaki melangkah turun dari mobil. Membuat penumpang lain yang terkena terpaan payung mengomel.

Namun, ada yang diuntungkan oleh kejadian itu. Beberapa remaja tanggung yang bergerombol di seberang

jalan yang hendak menyeberang. Angkot yang berhenti semaunya itu membantu mereka. Bergeraklah iringan ketawa-ketiwi itu. Malam Minggu. Mereka punya banyak alasan untuk keluar rumah.

Warung-warung tenda makanan memadati jalan sepanjang mata memandang. Dipenuhi anak muda yang datang dua-tiga. Cuaca dingin dan rinai hujan membuat kepulan asap dari kualo nasi goreng, tungku bakar sate, panci soto, dandang ayam sayur, dan puluhan jenis masakan lainnya amat mengundang selera.

Sayang, malam ini aku sama sekali tidak lapar!

Dari lantai dua ini, kalian juga bisa melihat pekerja konstruksi bakal town square dua ratus meter di sisi kiri gerai fotokopian tadi. Lampu besar bekerlap-kerlip dari belalai peralatan yang menarik-turunkan besi-besi, batu bata, dan bahan bangunan lainnya. Para pekerja yang memakai helm tak peduli dengan hujan. Mereka sedang mengejar target peresmian enam bulan lagi. Bersaing dengan dua pusat perbelanjaan lainnya yang serempak dibangun.

Kota ini maju sekali, meskipun itu harus dibayar dengan berbagai ketidaknyamanan. Siapa yang peduli?

Di depan sana juga terlihat dua toko cuci-cetak foto. Sebenarnya pemiliknya satu. Alasan bisnis, terpaksa dibelah dua. Toko sebelah kanan menjadi dealer resmi raksasa negatif film dan kamera dari Negeri Sakura. Toko sebelah kiri menjadi authorized dealer raksasa negatif film dan kamera dari Amerika. Beberapa remaja berkumpul ramai di sana. Mungkin hendak foto dose-up. Belakangan audisi menyanyi, model, bintang sinetron, dan berbagai reality show di teve marak lagi. Dan foto penuh gaya mutlak menjadi jalan pembuka. Mimpi-mimpi kehidupan.

Lima belas menit aku masih berdiri menatap keramaian di seberang jalan. Toko buku ini memutar lagu ringan dengan tempo lambat. Licik memang. Lagu jenis itu disengaja. Juga oleh kebanyakan toko-toko retail modern besar lainnya, seperti supermarket dan toserba. Apalagi kalau bukan untuk menyugesti pengunjung sehingga berbetah-betah berkeliling dan belanja lebih banyak.

Berbeda kalau kalian datang ke restoran cepat saji. Mereka akan memutar lagu-lagu cepat. Mengondisikan agar kalian makan cepat-cepat dan segera enyah dari restoran mereka. Karena ada banyak tamu yang membutuhkan meja kosong sedang menunggu di luar, apalagi saat lunch hour atau dinner, musik yang mereka putar semakin cepat.

Sama culasnya dengan toko buku ini.

Aku tak tahu gerai fotokopian itu sedang memutar lagu apa. Yang pasti, pasangan tadi sekarang duduk saling merapat di depan meja panjang. Saling berhadapan. Bersiracap. Berbicara dengan gerak tubuh yang begitu mudah dimengerti. Tak memedulikan tatapan karyawan berseragam, apalagi mahasiswa yang duduk di kursi tinggi sebelahnya. Mesra. Aku menelan ludah. Itu berarti musik cinta.

Ah, sudahlah!

* * *

Setiap malam aku datang ke toko buku ini.

Sudah menjadi ritual seminggu terakhir. Satpam toko yang matanya selalu menatap tajam sudah mengenaliku. Mbak-mbak yang rajin merapikan buku-buku di rak juga sudah tahu. Termasuk dua kasir di

dekat eskalator yang berjaga bergantian.

Aku membeli satu buku setiap kali ke sini. Bukan buku yang hendak kubaca. Anggap saja sebagai tiket harga masuk karena telah menggunakan lantai dua mereka sebagai tempat menumpahkan segala perasaan. Tempatku tepekur mengenang segalanya. Semua masa lalu itu.

Tempat ini menyenangkan.

Berjalan-jalan di sepanjang rak buku. Menyentuh satu-dua buku. Membaca sampul belakangnya, membuka-buka buku yang tidak dibungkus plastik. Menatap pengunjung lain yang sibuk, sedikit-banyak membantuku berdamai dengan perasaan masa lalu. Tempat ini benar-benar berarti banyak bagiku. Menyimpan kenangan penting.

"Sendirian, Mbak?" seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku. Dia pura-pura membenahi tumpukan bukubelajar-membaca yang sebenarnya sudah sempurna tersusun rapi dua langkah di sebelah kananku.

Aku menyeringai datar. Pertanyaan itu pura-pura. Aku tahu persis. Dia tahu, seperti karyawan toko buku lainnya, setiap malam aku datang ke sini selalu sendirian.

Jadi buat apa bertanya?

Buat apa? Akhirnya malam ini dia berani juga menyapa. Aku tahu seminggu terakhir dia selalu mencuri-curi pandang. Purapura berada di sekitarku saat aku berdiri menatap pemandangan di luar. Dia pasti sudah meneguhkan hati sepanjang sore hanya untuk mengeluarkan suara dan raut muka seregang ini. Membujuk hatinya sepanjang minggu agar berani menegur seorang gadis yang memesonanya.

Tak ada salahnya memberikan hadiah atas keberaniannya. Maka aku tersenyum tipis, teramat tipis malah, sedikit menoleh meski tak menatap matanya. Lantas dengan cepat kembali memandang ke depan.

Aku sama sekali tak berselera diganggu olehnya.

Cowok itu menarik napas pelan. Tersenyum tanggung. Lantas undur diri pelan-pelan. Menunduk.

* * *

Aku tak tahu bagaimana kehadiranku setiap malam di toko buku ini bisa menarik perhatiannya. Dan mungkin membuatnya resah sepanjang minggu terakhir.

Sama tidak mengertinya saat salah seorang teman lamaku, Adi, melakukan sesuatu yang lebih gila lagi daripada sekadar sapaan cowok tadi setahun silam. Di toko buku ini juga.

Waktu itu sama seperti sekarang, musim hujan. Hujan deras turun membungkus kota ini. Suara jutaan butir air yang menghunjam bumi terdengar keras hingga ke dalam. Adi yang "kebetulan" menemaniku berkeliling mencari novel karangan seseorang tiba-tiba menarik tanganku.

"Ada yang ingin kutunjukkan padamu!" Adi menatapku serius. Wajahnya tegang dan cemas, sama seperti cowok yang tadi.

"Apa?" Aku mengernyitkan dahi, tidak berselera.

"Ayo!" Adi menyeretku, enggan menjelaskan.

Aku terpaksa mengikuti. Tarikan tangannya mengencang. Turun ke lantai satu, aku membuntuti dengan tatapan semakin heran saat dia terus menuju hingga keluar toko buku.

"Mau ke mana?" aku bertanya penasaran.

Adi tak menjawab. Dia melangkah menuju pelataran depan toko buku sambil tetap menarik tanganku.

"Payungnya!" Aku mencoba bertahan. Maksudku hendak mengambil payung di penitipan barang. Pelataran itu sedang buncah oleh air hujan.

Bagaimana mungkin menerabasnya?

Adi menoleh menggeleng. Tak usah.

Aku semakin bingung. Adi berhasil menarikku ke dalam tumpah ruahnya hujan yang membasahi tepi jalan Margonda. Basah kuyup. Dia memegang lenganku. Kami berdiri berhadapan. Aku tak mengerti apa maksud semua ini. Orang-orang yang berdiri di sepanjang jalan sambil membawa payung memperhatikan kami. Orang-orang yang berdiri dan menatap di lantai dua toko buku, yang di bawah di lobi toko buku, yang di gerai fotokopian seberang, dan yang duduk di warung tenda... menatap kami lambat-lambat.

"Tahukan kau, aku bisa menghentikan hujan ini!" Adi berteriak meningkahi suara air menimpa bebatuan dan suara klakson mobil yang memenuhi macet jalanan.

Aku menggeleng. Bukan tidak percaya ucapan anehnya. Tetapi memohon. Tolong hentikan kekonyolan ini, aku mendesah dalam hati sambil menyibak rambut panjangku yang basah menutupi mata.

"Hujan.... Berhentilah!" Adi berteriak. Mukanya mendongak ke atas. Tak memedulikan wajah protesku yang hendak sesegera mungkin kembali ke dalam.

"Apa yang kaulakukan!" aku mendesis.

Adi sekali lagi berteriak ke langit. Tidak peduli. Aku berusaha melepaskan pegangan tangannya. Dia justru mencengkeramku kencang. Menurunkan dongakan kepalanya.

"Kerahuliah, Tania, aku bisa menghentikan hujan ini.... Tetapi itu hanya bisa kulakukan jika aku tidak sedang dengan seseorang yang kucintai Dan malam ini aku sepertinya tidak bisa menghentikannya..." Adi serius menatapku.

Aku terperangah. Lima detik berlalu ganjil sekali. Menyeringai aneh. Maksud semuanya jelas sudah. Dan semua itu konyol. Aku mengibaskan tangan Adi dengan paksa. Lantas tak peduli beranjak berlari meninggalkannya sendirian kembali ke dalam toko buku.

"Tania!" Adi beteriak parau terduduk di bawah hujan sana.

Membuat orang-orang yang menonton kami menyeringai sambil menelan ludah.

Adegan menarik. Mungkin sepanjang sisa malam nanti lebih dari layak menjadi bahan perbincangan mereka saat bertemu orang lain. "Drama" lima menit di depan toko buku terbesar kota ini.

* * *

Aku tahu aku cantik. Tubuhku proporsional. Rambut hitam legam nan panjang. Menurut seseorang yang akan penting sekali dalam semua urusan malam ini: "Mukamu bercahaya oleh sesuatu, Tania.... Kecerdasan berpikir, kedewasaan, dan penjelmaan positif atas semua pengalaman hidupmu.... Dan tahukah kau, matamu misterius. Semua cowok suka wanita yang memiliki mata misterius..."

Aku tertawa mendengar penjelasan itu. Tawa yang bahagia.

Bahagia karena dia memujiku. Jangankan sebuah pujian, tatapan matanya saja sudah cukup membuarku riang sepanjang hari, sepanjang malam.

Ah! Sayang semuanya tidak seperti yang kubayangkan.

Ada banyak pria lain selain Adi dan cowok penjaga rak tadi yang tertarik padaku. Namun, haruskah mereka bertindak seimpulsif itu? Maksudku, tidak bisakah mereka menahan diri untuk tidak berlebihan seperti itu?

Mungkin bagi cowok penjaga rak tadi tabiatnya barusan tidak berlebihan, dia hanya ingin mengajak berkenalan. Namun, tak bisakah ia menahan diri untuk tidak mengganggu orang yang jelas-jelas tidak ingin diganggu?

Sungguh malas menceritakan satu per satu tingkah laku aneh cowok-cowok yang mendekatiku dengan berbagai kejadian lainnya. Mungkin nanti akan kuceritakan satu-dua jika ada hubungannya dengan urusanku malam ini, itu pun dengan syarat jika hatiku sedang senang.

Menghela napas panjang, melirik pergelangan tangan. Sudah jam delapan. Itu berarti hampir setengah jam aku hanya berdiri memandang siluet jalanan yang penuh cahaya. Memandang semuanya.

Teringat foto-foto dalam diagrafa lambat itu.

* * *

Toko buku ini penting. Selalu penting.

Toko buku ini menjadi penanda perjalanan sepuluh tahun terakhir hidupku yang penuh warna.

Tonggak indah yang akan selalu kukenang.

Sepuluh tahun silam di toko inilah untuk pertama kalinya aku bisa merasakan janji masa depan yang baik. Merasakan kesenangan kanak-kanak yang sempurna. Merasakan betapa nyaman memiliki seseorang yang memperhatikan dan melindungirnu. Seseorang.

Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa Tania sepuluh tahun silam saat masuk ke toko buku ini untuk pertama kalinya. Tania yang melangkah gemetar ragu-ragu. Tania yang mulutnya terbuka sempurna membentuk huruf O. Malu menatap sekitar, dan takut sekali memecahkan barang-barang yang dipajang.

Padahal, bukankah di sini satu pun tidak ada gelas dan piring?

Kata Ibu, "Tania, hati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal....." Aku menelan ludah sedikit ragu dan banyak takut mendengar pesan Ibu sebelum berangkat. Dengan apa kami akan mengganti barang yang aku pecahkan?

Waktu itu, seseorang mengajakku ke toko buku ini. Umurku baru sebelas tahun. Adikku enam tahun. Hari itu sempurna istimewa. Hari yang akan kuingat selalu. Semua detailnya!

Sore itu, Ibu menggosok tubuh hitam dekilku. Menggunakan sampo banyak-banyak di rambutku yang mengeriting dan bau karena terkena sinar matahari seharian.

Adikku Dede lebih lama lagi berkutat di sumur, Tubuhnya jauh lebih kotor.

Ibu memberikan pakaian terbaik yang disimpannya dalam buncalan plastik di atas para-para kardus. Baju terbaik? Baju itu sudah lusuh dan bau (baju itu terbaik karena tak pernah disentuh bertahun-tahun). Aku senang saja memakainya. Oede bahkan banyak menyimpul senyum.

Kami tidak "makan malam" bersama seperti biasa, hanya Ibu yang menghabiskan nasi bungkus yang dibeli dari warung sebelah. Nasi bungkus dengan tiga potong tempe plus sambal terasi. Jam tujuh teng, seseorang itu datang menjemput. Dia tertawa kecil saat melihatku dan Dede sudah berdiri rapi menunggu di depan rumah kardus kami.

Adikku Dede tersipu malu saat dipuji oleh dia ("Lihatlah! Ternyata kau keren sekali."). Aku juga malu-malu dengan "penampilan baru" itu ("Dan kau cantik sekali, Tania!"). Ya Tuhan! Itulah pertama kalinya dia memujiku. Dan aku sungguh malu. Aku ingat, terakhir memakai baju sebaik ini tiga tahun silam. Saat pulang kampung berlebaran. Saat Ayah masih hidup. Saat kehidupan kami masih berjalan normal. Tiga tahun berlalu, baju itu sudah kekecilan, membuat aku dan adikku terlihat tidak nyaman malam itu. Tetapi siapa yang peduli?

Adikku banyak bertanya sepanjang perjalanan. Seseorang itu hanya tertawa menjelaskan itu-ini, menjawab segala pertanyaan Dede. Kami naik angkutan umum. Untuk pertama kalinya setelah tiga tahun, aku dan adikku naik angkot membayar ongkosnya, meskipun itu dibayari. Selama ini justru di angket, metromini, atau bus katalah aku dan adikku mencari uang.

Dia membawa kami ke toko buku. Toko buku paling besar di kota kami. Aku gentar saat masuk ke ruangan besar yang penuh cahaya. Menginjak lantai keramik yang terlihat licin. Bagaimana kalau aku tergelincir dan menabrak rak-rak itu? Membuat pecah banyak barang? Takut ditatap pandangan penjaga toko. Bukankah semua penjaga toko selama ini buru-buru mengusir aku dan adikku saat mendekati pintu masuk toko mereka? Malu sekali berjalan di antara banyak pengunjung yang lebih wangi, lebih rapi, dan lebih segalanya.

Dia menggenggam jemariku. Mantap. Sebelah kiri memegang bahu Dede. Dia menatapku dengan pandangan itu. Tatapan yang entah bagaimana membuatmu mulai percaya diri. Dia tersenyum hangat menenangkan. Aku bisa merasakannya. Membalas senyumnya. Malu-malu.

Kami berkeliling di lantai satu untuk membeli berbagai perlengkapan sekolah. Ribut Dede memilih casnya. Adikku mengoror minta dibelikan bolpoin, padahal besok dia kan baru masuk kelas satu, hanya

boleh memakai pensil. Aku terkesima melihat cara dia membujuk Dede soal pensil tersebut. Caranya mernandang adikku, mengelus rambutnya, tersenyum, dan berkaca pelan menjelaskan sungguh memeson, Bahkan Ibu tak sependai itu membujuk Dede kalau adikku sudah merajuk.

Apalagi aku! Pernah Dede marah tidak mau pulang saat kami tiba di terminal ujung kota. Hari sudah menjelang malam. Dede keukeuh bertahan di sana. Terpaksa aku dan adikku menginap di emperan pos jaga polisi. Ibu cemas menunggu di rumah. Hanya gara-gara Dede ingin membeli es mambo, dan aku tidak bisa membelanjakan uang penghasilan kami hari itu. Dede merajuk sepanjang malam, Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik ke Dede soal uang itu, hanya berkali-kali bilang bahwa Ibu membutuhkannya untuk berobat, jadi tidak boleh jajan.

Dia mengusap pelan rambutku saat melanjutkan keliling untuk membeli peralatan lainnya. "Rambut Tania habis disampo, ya?" Menyadarkanku dari lamunan. Aku tersipu malu. Dede sudah mau mengalah "hanya" membeli krayon.

Aku membuntuti langkah mereka berdua di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak detik itu aku berikrar dalam hati. Bersumpah sungguh-sungguh: Apa pun yang akan dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu!

Kami lebih lama lagi di lantai dua.

Lantai buku! Membeli buku-buku pelajaran kelas empat SDku. Membeli buku belajar membaca untuk Dede. Kemudian berhenti di depan kaca-kaca besar dinding ruangan tersebut. Sama seperti yang kulakukan sekarang.

Dia mengangkat Dede tinggi-tinggi agar bisa melihat ke luar jendela. Aku menjinjitkan kaki agar bisa melihat leluasa dari balik rak. Tinggi badanku waktu itu baru 140 senti. Kami menatap siluet jalan yang ramai. Saat itu gerai fotokopian belum sekeren sekarang. Toko cuci-cetak foto itu malah belum ada. Jalan besarnya belum dipartisi rapi. Mobil-mobil masih bisa melaju dengan kecepatan normal. Jangan tanya soal town square dan sebagainya. Belum ada.

Sekitar sepuluh menit kami bergerombol menatap pemandangan. Dan itu terasa menakjubkan bagiku. Lampu-lampu yang terlihat, orang-orang yang berlalu-lalang. Toko-toko seberang jalan yang ramai. Warung tenda yang dipenuhi pembeli. Semuanya menakjubkan.

Ah, ternyata ada banyak kehidupan dan kesibukan di dunia ini. Berbeda sekali dengan yang selama ini aku jalani. Dan aku tiba-tiba merasakan dia telah memberi kami janji kehidupan yang lebih baik. Gambaran masa depan yang lebih indah.

Walau hanya sejenak mengajak kami menatap kesibukan di luar "akuarium" tersebut, aku bisa merasakan energi kesenangan yang besar dari pemandangan tersebut. Aku mengerti apa maksudnya melihat sejenak sepotong kehidupan di depan sana. Apa tujuannya mengajak aku dan adikku berdiri sesaat.

Berhenti sejenak. Menatap sekitar. Itu selalu memberikan kita inspirasi!

Bagaimana aku bertemu dengan dia?

Ah ya, ini perlu dijelaskan lebih dulu.

Malam yang dingin di atas bus kota. Dua minggu sebelum dia mengajak kami ke toko buku. Hujan turun deras di sepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang. Adikku memukul kencengannya dengan lemah. Dede sudah lelah. Sejak pagi dia tidak henti bernyanyi. Aku membujuknya tadi sebelum naik ke bus itu untuk lebih bersemangat. Tetapi adikku sudah lelah. Lihatlah! Dia sudah banyak menguap. Maka aku membiarkannya saja.

Hari ini kami sedang sial. Sebenarnya hingga sore tadi, setelah naik dari satu bus ke bus yang lain, dari satu metromini ke metromini yang lain, aku dan Dede sudah dapat kurang-lebih sembilan belas ribu. Jumlah yang banyak. Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia mencengkeram leher Dede. Aku bisa saja berteriak. Tetapi cengkeramannya keras sekali, membuat muka Dede pucat pasi tak bisa mengeluarkan suara aduh lagi. Mengerikan. Terpaksa kuberikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian, sepuluh ribu.

Malam sudah larut. Hampir jam delapan. Aku memutuskan untuk pulang, meskipun dengan uang seadanya. Ibu tidak pernah mengomel berapa pun uang yang kami bawa pulang. Jadi kami naik bus jurusan ini. Bus kota penuh oleh orang-orang yang baru pulang kerja. Sebenarnya itu kabar baik buat setiap pengamen, sayangnya mereka sudah banyak yang tertidur kelelahan. Jadi tak terlalu memperhatikan.

Aku bernyanyi lebih keras.

Sudah empat lagu, bus hampir tiba di tujuan akhirnya. Cukup. Aku mengeluarkan kantong plastik lecek bekas permen. Mengedarkannya dari depan ke belakang. Berharap kebaikan sedang bersemayam di hati orang-orang yang sedang kelelahan tersebut. Adikku mengintil mengikuti. Kencengangan tutup botol masuk kantong celana kumuh.

Namun, baru setengah jalan. Oh, Ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghunjam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.

Aku mengaduh.

"Ada apa, Kak?" Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk. Adikku juga bertelanjang kaki.

Aku menahan tangis. Jongkok. Meletakkan kantong plastik yang baru berisi empat-lima recehan. Membalik telapak kaki kananku. Paku payung itu cukup besar. Sempurna tertanam dalam telapak kakiku. Tanganku gemetar mencabutnya. Perih.

Darah muncrat.

Orang-orang di sekitar hanya satu-dua yang memperhatikan. Menatap sambil menyeringai datar tak peduli. Menatap sejenak lantas tidur kembali. Dede langsung berseru ngeri. Mundur. Darah yang keluar cukup banyak. Aku mendadak takut melihatnya, terus mengaduh sakit. Pedih.

Saat itulah seseorang itu menegur.

Ya Tuhan! Seseorang itu menegurku.

Aku ingat sekali saat menatap mukanya untuk pertama kali. Dia tersenyum hangat menenteramkan. Mukanya amat menyenangkan. Muka yang memesonakan oleh cahaya kebaikan. Kakak itu menggunakan kemeja lengan panjang berwarna biru, rapi seperti penumpang bus lain yang pulang kerja. Umurnya paling juga baru dua puluh tahunan.

"Jangan ditekan-tekan," dia menegurku yang justru panik memencet-mencet telapak kaki.

Aku menatapnya bingung. Terus harus diapakan?

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok di hadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan. Aku terkesima, lebih karena menatap betapa putih dan bersihnya saputangan itu.

"Kamu seharusnya pakai sandal," dia berkata sambil mengikat perban darurat tersebut.

Aku hanya meringis. Bagaimana kami bisa membeli sandal?

Dia tersenyum, menyeka ujung mataku.

Saat kami akan turun, dia memberikan selebar uang sepuluh ribuan, "Untuk beli obat merah."

Dede berseru riang menerimanya. Aku hanya mengangguk, menunduk, "Terima kasih!"

* * *

Besok pagi-pagi Ibu mengganti perban itu dengan lap dapur, saputangan itu dicuci. "Mungkin laku dijual, ya?" Entah Ibu memikirkan apa.

Aku dan Dede harus kembali "bekerja", meskipun dengan kaki pincang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi.

Kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin. Sudah seminggu ini kami menyukai rute tersebut. Penumpang busnya tidak terlalu ramai (maksudnya tidak berdesakan. Susah mengamen kalau penumpangnya saja sudah terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak.

Hari itu tidak ada kakak-kakak preman yang minta-minta uang di terminal. Tetapi aku tetap pulang malam. Penghasilan kami hari ini sedikit sekali.

Dan tahukah kalian, saat kami naik bus yang sama untuk pulang seperti kemarin malam, seseorang itu berada di sana. Menegur kami. Tersenyum. Seolah-olah sudah menunggu.

Dia mengeluarkan dua kotak. Melambaikan tangan meminta kami mendekat, Aku dan Dede melangkah ke arahnya, berdiri di depan kursinya, urung memulai pertunjukan kencengangan tutup botol. Dede malah memasukkan "alat musik" ke saku celana. Lagi-lagi menguap.

Kotak itu ternyata berisi dua pasang sepatu baru. "Pakailah!"

Aku menatapnya ragu-ragu. Adikku Dede sudah sejak tadi merengkuh sepatu itu dengan tangannya. Penumpang lain menatap kami tertarik. Dia hanya membalas tatapan penumpang lain dengan senyuman.

"Ayo, pakailah...."

Aku menurut. Duduk jongkok memakai sepatu tersebut. Gemetar tanganku mengenakan kaus kaki. Berkali-kali gagal mengikat tali sepatu. Sudah lupa. Dia membantu Dede, Aku melirik menirunya.

Lucu sekali melihat penampilan kami malam itu. Pakaian yang robek dan kumuh, rambut dekil dan kotor, badan hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih. Tetapi Dede tidak peduli. Adikku memarut-marut kakinya dengan bangga. Membuat lajur tengah bus layaknya catwalk.

Dia tersenyum.

Aku dan adikku malam itu tidak jadi mengamen di bus kota tersebut. Sepanjang sisa perjalanan lebih banyak dihabiskan berbincang dengannya. Dede banyak tertawa mendengar lelucon kakak itu. Dan aku entah tiba-tiba merasa dekat sekali dengannya. Seperti menemukan bagian yang hilang dalam kehidupan kami. Ayah, kakak lelaki, atau entahlah. Saat itu aku berpikir. Berdoa. Semoga kakak yang baik ini menjadi bagian dalam hidup kami.

Dan sungguh Tuhan, aku tidak tahu apakah itu kabar baik atau buruk, ternyata Engkau mendengarnya.

* * *

Semenjak itulah aku tahu namanya: Danar Danar. Nama yang aneh, itu komentar Dede. "Nama Oom kok bisa dobel begitu?" Dia hanya tertawa kecil, pura-pura meninju bahu adikku.

Orang di sekitar kami malas mendengarkan pembicaraan tersebut. Satu-dua yang berusaha tidur bahkan sedikit terganggu dengan celetukan riang Dede (adikku tak pernah bersuara pelan; selalu cekikikan ribut tak peduli sedang di mana; apalagi habis dapat sepatu baru; lupa dengan kantuknya).

Aku ikut memanggilnya dengan sebutan Oom, meski usianya paling baru dua puluh lima tahun. Meniru adikku. Malam itu dia mengantar kami pulang ke rumah kardus dekat sungai di jalan akses kota. Ibuku takut bercampur bingung melihat kedatangannya. Tetapi dia bertanya lebih banyak dibandingkan pertanyaan Ibu.

Dia amat menyenangkan.

Ibu yang selama ini selalu curiga pada orang-orang asing, apalagi pada petugas, malam itu berbicara banyak dengannya. Dede masih sibuk memarut sepatunya di depan kami. Berlari ke sana kemari. Ibu sibuk meneriakinya. Kalau tidak, rumah kardus kami bisa roboh.

Dan ajaib, mulai besok kehidupan kami berubah.

Esok pagi selepas subuh, Ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede. Salah satunya yang paling kuingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku akan kembali sekolah. Dede juga akan disekolahkan. Ibu tersengal haru saat mengatakan itu. Bahkan menangis. Mendekap kami erat.

"Terapi siapa yang akan membayarinya?" Aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah,

tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah.

"Oom Danar...," Ibu berkata pelan sambil menyeka sudut matanya. Tersenyum.

Kepala Ibu mendongak ke langit-langit rumah kardus kami.

Aku tahu kenapa Ibu mendongak. Ibu menahan air matanya agar tidak tumpah. Mulut Ibu entah membisikkan apa.

Dia benar-benar menjadi malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan di rona muka Ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. Bersumpah! Dia akan selalu menjadi orang yang paling kuhormati setelah Ibu. Selalu.

Beberapa hari kemudian.

Aku dan adikku masih mengamen seperti biasanya. Dia rajin mengunjungi rumah kardus kami dua kali seminggu selepas pulang kerja.

"Oom kerja di mana?" Dede bertanya padanya suatu ketika, sambil memainkan dasi yang ada di saku kemeja.

Hari itu dia mengenakan kemeja biru kocak-kotak itu lagi.

"Bekerja di gedung yang tinggiiii sekali!" dia menjawab sambil tersenyum.

"Oh, Dede kira Oom jadi dokter!"

"Dokter?"

"Kan waktu itu Oom ngobatin luka Kak Tania...."

Dia tertawa kecil. Menggeleng.

"Kata Ibu, Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti Oom Danar? Bener, ya?" Adikku mengonfirmasi bujukan Ibu selama dua hari terakhir. Dede memang tidak terlalu antusias dengan kata "bersekolah".

Dia mengangguk mantap. Pura-pura memukul bahu adikku lagi. Ibuku tersenyum di pojok rumah kami. Menyiapkan bungkusan makanan yang dibawa Oom Danar tadi.

"Ah iya, Oom punya sesuatu buat Dede!"

Adikku terlonjak riang (padahal belum jelas benar apa sesuatu itu). Dia mengeluarkan sesuatu dari kantong plastik di sebelahnya. Aku akhirnya tahu beberapa waktu kemudian, nama permainan yang diberikannya ke adikku itu adalah Lego. Kalian menyusun balok-balok beraneka warna dan ukuran hingga membentuk satu benda.

Balok-balok itu rumit.

Malam itu Dede tidak tuntas menyelesaikan Lego-nya. Tetapi adikku senang sekaligus penasaran. Sampai

lupa makan. Aku dan Ibu sih sibuk menghabiskan bungkusannya yang dibawanya. Sudah lama kami tidak makan seenak malam itu.

* * *

Dua minggu kemudian, kami pergi ke toko buku ini. Toko buku terbesar di kota kami, Berkeliling membeli perlengkapan sekolah. Minus sepatu, karena dia sudah membelikannya waktu di bus kota dulu. Minus seragam merah-putih, karena Ibu sudah memesannya pada tetangga tukang jahit dua hari lalu.

Setelah lelah berkeliling hampir dua jam, dia mengajak kami makan di salah satu kedai ayam goreng yang ada di toko buku itu. Aku menelan ludah. Dulu aku hanya berjalan di sepanjang jalan menatap iri anak-anak yang ada di restoran tersebut (adikku juga pernah merajuk setengah hari ingin makan di situ; dan aku lagi-lagi tidak bisa membujuk Dede). Aku tak pernah bermimpi suatu hari akan masuk ke dalam, menikmati semuanya bak putri kesayangan orang kaya.

Dia lagi-lagi menggenggam tanganku menenangkan.

Rakus Dede menghabiskan dua porsi besar. Aku hanya tersenyum malu melihat adikku. Mendesahkan napas, ini makan besar kami setelah tiga tahun terakhir. Dia terus menyemangati Dede untuk menghabiskan pesanan ketiga.

Ah! Malam itu semuanya berubah.

Tiga tahun lalu Ayah meninggal karena TBC. Kami waktu itu hidup lebih beruntung, meski Ayah hanya kuli bangunan. Aku, Ibu, dan Dede tinggal di kontrakan kecil, bukan di rumah kardus yang selalu tampias saat hujan deras turun. Setidaknya aku dan Dede saat itu tak perlu bekerja.

Aku masih sekolah. Adikku tiga tahun.

Saat ayahku meninggal, semuanya jadi kacau-balau. Setelah tiga bulan menunggu, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang-panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini. Jika pun ada, mereka tak sudi walau sekadar menampung. Dan akhirnya sampailah kami pada pilihan rumah kardus.

Aku berhenti sekolah.

Jangankan sekolah, untuk makan saja susah. Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Sayang Ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen. Membawa kencana dari tutup botol. Menyanyikan lagu-lagu dewasa. Berangkat pagi-pagi. Pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan.

Bagiku tak masalah. Demi Ibu, menyenangkan saja melakukan semuanya. Hanya sekali-dua aku pernah menelan ludah sedih saat melihat serombongan anak sekolah yang naik ke metromini. Itu dulu, saat masih bulan-bulan pertama aku mengamen. Setelah enam bulan, mimpi itu sudah benar-benar berhasil kuenyahkan. Saatnya untuk bekerja.

Tiga tahun lamanya aku dan Dede menjalani kehidupan di rumah kardus itu. Menegal hampir semua